

SERPIHAN TINGGALAN PERANG DUNIA KE DUA DI BIBIR PASIFIK

IRWAN ABBAS

Dosen FKIP Universitas Khairun Ternate

irwanabbas@gmail.com

Abstract

This study is the result of research on various historical relics of the second world war found on the island of Morotai. The purpose of this study is to find out how far the attention of historical scientists and observers of historical objects left on this island. This study uses a qualitative approach with historical methods, namely data collection through the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. Heuristics are stages in the search and collection of sources. Verification is the stage of source criticism, both internally and externally. Interpretation is the stage of interpretation and the last is historiography or historical writing. The findings of this study are that various historical remains of world wars on Morotai Island are becoming increasingly rare. Therefore, efforts are needed to save these historical objects which are feared to be destroyed, and even completely disappear due to changing hands or being misused by certain individuals. If this happens, the Morotai people will lose track of their history. Therefore, it is a recommendation that Morotai Island be made a cultural heritage area on the Pacific Rim so that it is hoped that the objects left behind by WW2 can be protected and saved from extinction, because it is our collective responsibility. As an observer of cultural history, it is time for local history studies to receive special attention so that people can know and understand events that have occurred in their area in the past.

Keywords: Flakes, World War 2, Pacific Rim (Morotai)

PENDAHULUAN

Seorang sejarawan sesungguhnya tidak bertugas untuk membangkitkan kembali dan melestarikan sebuah masa lalu berdasar data-data dari koleksi arsip; apalagi kalau hanya bersumber dari suatu pusat arsip nasional atau lembaga arsip pernerintah belaka. Sejarawan juga bukanlah seorang "nabi" yang berusaha mempelajari hukum-hukum tentang sebuah masa lalu untuk merekayasa sebuah masa depan. Sejarawan adalah "seorang anak zamannya" dan bukan "anak dari seorang bapak". Seorang sejarawan dengan metode penelitian dan wawancara yang baik, misalnya harus mampu menemukan relativitas peristiwa-peristiwa yang dihasilkan oleh pengetahuan pada masa yang sudah lewat.¹

Dengan demikian, seorang sejarawan juga akan memiliki pengetahuan yang baik tentang dirinya sendiri dan masyarakat di mana dia adalah juga salah seorangarganya. Maka yang lebih penting bagi sejarawan yaitu menemukan pertanyaan-pertanyaan baru. Pertanyaan terhadap teks atau data lain dari masa lalu tersebut mesti berkaitan dengan masa kini. Lalu, mencari lagi data-data baru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud.²

Seperti yang diungkapkan di atas, seharusnya menggelitik para peneliti sejarah (sejarawan), khususnya sejarawan lokal bahwa banyak hal yang masih perlu diadakan kajian lebih mendalam tentang berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu pada suatu wilayah

¹ Budi Susanto, dkk. *Potitik Penguasa dan Siasat Pemoeda Nasionalisme dan Pendudukan Jepang di Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 15

² *Ibid.*, hlm. 16

termasuk di bibir pasifik pulau Morotai, sayangnya kajian tentang Morotai belum mendapatkan banyak perhatian dari para pemerhati sejarah dan budaya lokal di Provinsi Maluku Utara.

Mencermati hal tersebut maka sebagai dosen pengampu Sejarah Lokal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Khairun Ternate, mencoba untuk melakukan survey dan observasi langsung pada situs-situs peninggalan sejarah dan melakukan interview langsung kepada para pelaku, tokoh, dan pemerhati sejarah budaya di pulau Morotai. Hasil kajian di lapangan pada waktu yang lalu dinarasikan dalam tulisan ini, "Serpihan Peninggalan Sejarah Perang Dunia Kedua di Bibir Pasifik Pulau Morotai".

PEMBAHASAN

Asal Usul Suku Morotai

Dahulu Kabupaten Pulau Morotai adalah sebuah kerajaan kecil yang di beri nama "Kerajaan Moro". Kerajaan Moro terletak di daratan Timur pantai Halmahera Utara, mulai dari tanjung Bisoa di utara sampai di Tobelo. Karena letaknya di daratan Halmahera ia disebut juga dengan Morotia (Moro Daratan). Sebagian lagi wilayahnya terletak di pulau seberang laut yang disebut juga atau dinamakan morotai (Moro Lautan). Karena itu, kerajaan Moro berwilayahkan Moro daratan (Morotia) dan Moro lautan (Morotai). Sehingga Morotai itu sendiri memiliki arti "Moro Lautan".³

Ibu kota kerajaan Moro adalah Mamuya terletak di Morotia, sekarang masuk ke dalam wilayah kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara yang beribukota di Tobelo. Tidak diketahui secara pasti berdirinya Kerajaan Moro dan siapa pendirinya. Kota-kota penting Kerajaan Moro, selain Mamuya adalah Sugala, Pune (Galela), Tolo, Cawa, Samafo (Tobelo), Sakita, Mira, Cio dan Rao (Morotai). Pada masa kekuasaan Portugis, Moro berada di bawah perintah seorang raja bernama Tioliza.

Penduduk Kerajaan Moro sebagiannya memeluk agama Islam, sebagian lagi beragama Katolik, dan lainnya memiliki kepercayaan animisme. Sebelumnya raja Tioliza sudah memeluk agama Islam akan tetapi saat itu orang-orang Ternate memperlakukan rakyat Moro seperti budak, merampas hasil-hasil pertanian dan perkebunan rakyat Moro, mereka harus sering lari ke hutan karena rumah dan kampung halamannya di bakar. Sehingga pada suatu hari, keadaan yang tidak menentramkan ini dituturkan Raja Tioliza kepada Gonsalo Veloso, seorang pedagang Portugis yang mengunjungi Mamuya lalu kemudian pedagang Portugis itu menasihati Raja Moro agar beralih ke agama Kristen dan meminta perlindungan tentara Portugis, Raja Moro pun akhirnya mengikuti nasihat pedagang Portugis itu lalu Raja Tioliza mengutus beberapa orang untuk melaporkan situasi Moro kepada Gubernur Portugis dan menyampaikan keinginan mereka memeluk agama Kristen. Gubernur Portugis Tristao de Ataide menyambut hangat dan menerima permohonan mereka.

Secara etnografis, penduduk Kerajaan Moro terdiri dari etnis Galela dan Tobelo, baik di Morotia maupun di Morotai sehingga sampai saat ini yang menjadi suku mayoritas di Pulau Morotai adalah Suku Tobelo dan Galela dan suku-suku yang lain mulai berdatangan setelah kemerdekaan Indonesia. Moro adalah penghasil beras terbesar di Maluku dan oleh karena merupakan gudang pangan-beras dan sagu serta ikan dan daging yang menyuplai kebutuhan masyarakat kota Ternate. Kerajaan ini mendapat kesulitan karena kerajaan besar seperti Kerajaan Ternate ingin mencaploknya. Selain Kerajaan Ternate, Moro juga diincar Kerajaan Jailolo. Sampai perempatan ketiga abad ke-16, kerajaan ini masih eksis.

Letak Geografis Morotai

Morotai adalah nama sebuah pulau sekaligus kabupaten definitif baru yang terletak di wilayah kepulauan Halmahera, Kepulauan Maluku, Indonesia. Sebagai bagian dari Provinsi Maluku Utara, Morotai merupakan salah satu pulau paling Utara di Indonesia. Luas Pulau Morotai adalah 695 mil persegi/1.800 km². Kabupaten Pulau Morotai diresmikan oleh Menteri

³ <http://pamongbudayakemdikbudmorotai.Blogspot.co.id/2013/08/asal-usul-suku-nama-daerah-morotai-dan.htm>

Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto pada 29 Oktober 2008, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Halmahera Utara.

Daftar Kecamatan di Pulau Morotai

1. Morotai Jaya
2. Morotai Selatan
3. Morotai Selatan Barat
4. Morotai Timur
5. Morotai Utara

Adapun Batas Wilayah

1. Utara: Laut Halmahera
2. Selatan: Selat Morotai
3. Barat: Laut Halmahera
4. Timur: Laut Halmahera

Sejarah Singkat Pulau Morotai

Menurut penduduk setempat, Morotai berasal dari kata Morotia yang artinya tempat tinggal orang-orang Moro. Orang Moro adalah manusia misterius atau orang hilang yang sulit dilihat dengan mata biasa, namun memiliki kebudayaan sebagai kelompok manusia biasa. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa, terjadi perubahan pengucapan oleh orang Amerika saat itu dari kata Morotia (Moro Perempuan) diucapkan oleh orang Amerika menjadi "Morotai". Sehingga mempengaruhi masyarakat pribumi dalam pengucapan kata Morotia menjadi Morotai, oleh karena itu sampai sekarang nama Morotai yang dipakai untuk menyebut nama pulau yang terletak di bibir Pasifik ini.⁴

Suku Moro adalah suatu suku yang konon menurut mitos pernah hidup di pulau Morotai, salah satu pulau di kepulauan Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara Indonesia. Pada masa lalu terdapat sebuah kerajaan bernama Kerajaan Jailolo yang diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Namun ketika masuknya portugis pada Abad ke-15, Kerajaan Jailolo yang rakyatnya adalah suku Moro, terdesak ke dalam hutan Morotai. Setelah itu suku Moro ini seperti raib di dalam hutan. Ada sebuah anggapan bahwa suku Moro pindah ke pulau lain, yang diperkirakan ke Filipina. Tapi kisah masyarakat Halmahera tentang suku Moro tetap menjadi cerita hangat di kalangan masyarakat Halmahera hingga saat ini.

Beberapa tua-tua adat (pemuka adat atau orang yang dituakan di Morotai), mengatakan bahwa suku Moro adalah penduduk asli pulau Morotai. Tidak diketahui apakah suku Moro di Morotai ada hubungan dengan suku Moro di Filipina. Belum pernah ada penelitian tentang hal ini. Masyarakat Halmahera hingga saat ini meyakini perkampungan suku Moro masih ada, banyak pantangan untuk tidak sembarangan menebang pohon atau membunuh binatang karena diyakini pohon atau binatang itu adalah jelmaan Moro. Ada sebuah cerita, tentang penduduk setempat yang pernah berjumpa dengan suku Moro, suatu ketika penduduk setempat ini hendak ke ladang, ia bertemu dengan sepasang ular belang, karena takut digigit ular tersebut maka ia pun membunuh kedua ekor ular tersebut. Tak berapa lama ia mengalami suatu hal yang aneh, ia pingsan, dan ketika sadar ia telah berada di salah satu rumah yang ternyata rumah itu adalah rumah kepala kampung, ternyata kedua ekor ular yang ia bunuh tersebut adalah jelmaan dari warga suku Moro, setelah meminta maaf atas ketidaktahuannya. Setelah itu sang kepala desa suku Moro membolehkannya kembali ke dunia nyata, dengan syarat membawa satu rangkaian buah pinang berwarna kuning (yang telah masak) dan satu rangkaian buah pinang berwarna hijau (masih muda/belum masak). Awalnya ia menolaknya dengan alasan di kampungnya juga banyak terdapat buah pinang, namun demi menghormati sang kepala desa ia mengambil sebiji buah pinang berwarna hijau, tak lama sang kepala desa membawanya ke sebuah telaga, diperintahkannya untuk membasuh muka setelah membasuh muka, ia pun telah berada di tempat semula, di mana ia membunuh ke

⁴ <http://pamongbudayakemdikbudmorotai.Blogspot.co.id/2013/08/asal-usul-suku-nama-daerah-morotai-dan.html>

dua ekor ular tadi. Setelah itu pulanglah ia ke rumahnya, betapa kagetnya ketika ia temukan keluarganya sedang memperingati tujuh hari kematiannya. Rupanya orang tersebut ini telah pergi selama tujuh hari. Sehingga keluarganya meyakini bahwa ia telah mati. Maka dirinya pun menceritakan hal yang ia alami, serta mengeluarkan buah pinang berwarna hijau pemberian kepala desa suku Moro tersebut betapa kagetnya karena buah pinang yang ada di tangannya kini berubah menjadi sebongkah perak berbentuk buah pinang.⁵ Banyak lagi kisah-kisah yang menceritakan tentang mitos keberadaan suku Moro.

Adapun perkembangan penyiaran agama di pulau ini secara garis besar menurut Adnan Amal⁶ dalam bukunya "Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950", dijelaskan bahwa pada pertengahan abad ke-16, pulau ini menjadi tempat misi Yesuit Portugis. Kesultanan Muslim Ternate dan Halmahera merasa tersinggung akan pelopor aktivitas penyebaran agama itu dan berusaha mencegah misi itu dari pulau ini pada 1571, sebagai akibatnya Portugis hengkang dari kawasan itu. Pada abad ke-17, Ternate menggunakan kekuasaannya atas Morotai dengan memerintahkan berulang-ulang pada penduduknya agar pindah dari pulau itu. Pada awal abad itu para penduduknya pindah ke Dodinga, sebuah kota kecil di titik strategis pesisir Barat Halmahera. Lalu pada 1621 dan 1628, Sultan Hamzah dari Ternate memerintahkan pindahnya penduduk Kristen ke Malayu, Ternate, agar lebih mudah dikendalikan.

Arti Penting Morotai Pada Perang Dunia Ke-2

Perang Dunia Pertama (1914 – 1918) dan Perang Dunia Kedua (1939 -1945) adalah merupakan puncak pertentangan negara adikuasa yang melancarkan perluasan wilayah, Jepang adalah salah satu negara industri. Industri besar Jepang telah mampu menghasilkan kendaraan besar, mesin-mesin besar, traktor-tractor besar, alat-alat persenjataan perang dan kapal besar. Di daerah-daerah Asia dan pasifik, USA (*Unitet States Of Amerika*) harus berhadapan dengan kekuatan baru yaitu Jepang. Jepang sebagai negara industri berusaha merebut daerah pasaran di wilayah ini, untuk menghadapi kekuatan Jepang, Amerika Serikat membentuk *frent bed* yaitu kerja sama dengan Amerika, Inggris, China, dan Belanda. Mereka saling memperebutkan daerah pemasaran di kawasan ini, peperangan antara Amerika dan Jepang akhirnya meletus menjadi perang Pasifik (7 Desember 1941 – 15 Agustus 1945).⁷

Perang Dunia II merupakan sebuah peperangan yang paling mahal dalam sejarah konflik bersenjata yang pernah ada di planet bumi, berdampak terhadap kebanyakan negara di seluruh dunia dan menghabiskan puluhan juta nyawa manusia melayang begitu saja. Pertempuran ini terjadi di sepanjang Eropa, Afrika, Timur Tengah dan Asia saat kekuatan aliansi berjuang untuk menghancurkan perjalanan kekuatan fasis dari Nazi Jerman, Italia dan Jepang.⁸

Perang Pasifik adalah Insiden Geografis, yang berkecamuk di Perairan Pasifik. Kawasan Indonesia juga dipakai sebagai peristiwa penting selama Perang Pasifik berlangsung, terutama di bagian Timur Indonesia, Papua, Ambon, Halmahera, Morotai. Pada

⁵ Beberapa kisah misteri suku Moro banyak diceritakan pada tahun 80-an, bahkan apabila ada kejadian aneh seperti "sepotong tangan melayang sambil menjepit rokok di jarinya terlihat oknumnya", biasanya langsung dianggap sebagai aktifitas orang Moro. Cerita lain bahwa di tengah hutan Halmahera pada suatu tempat yang dipenuhi pohon-pohon besar yang rimbun yang kira-kira seluas lapangan sepakbola, tapi anehnya di tempat tersebut tidak satu pun daun tergeletak di tanahnya, seperti telah disapu bersih. Di tempat ini tidak ada tanda-tanda bangunan, pondok atau semacamnya, tapi terdapat tungku batu yang masih hangat. Selengkapnya, lihat: <http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/11/suku-moro-maluku.html>.

⁶ M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. (Jakarta: KPG-Keperpustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan pemerintah Provinsi Maluku Utara, 2010).

⁷ Lihat: <http://id-id.facebook.com/Tuzure/posts/310968938945645>

⁸ Nando Baskara, *Kamikaze Aksi bunuh Diri Terhormat para Pilot Jepang*. (Jogyakarta Narasi, 2008), hlm. 62

suatu malam di bulan September, tiba-tiba warga pulau Morotai dikejutkan oleh suara raungan pesawat tempur yang hendak mendarat, yang jumlahnya ratusan. Bagi Amerika dan Sekutunya, Pulau Morotai memiliki arti yang sangat penting khususnya Amerika yang hendak melancarkan serangan balasan terhadap Jepang yang menentukan terhadap seluruh kepentingan Jepang di Filipina, pada era Perang Pasifik.

"*I Shall Return*" Inilah ucapan yang paling kesohor dilontarkan oleh Tentara Amerika, Jenderal Douglas MacArthur tatkala meninggalkan Filipina menuju Darwin, Australia. Ucapannya menjadi kenyataan, tatkala ia berhasil merebut Filipina kembali setelah dalam beberapa tahun berjuang dengan strategi taktik yang jitu, yaitu: *Leapfrogging* atau "Lompat Katak" adalah serangan dari pulau ke pulau lain, yang diinspirasi dari dongeng asal Belanda, yakni: Klein Duimpje (*Hop o' My Thumb*), Akal Klein Duimpje ini pun digunakan Jenderal MacArthur di Pasifik Barat, namun jenderal ini sekali meloncat bukan menempuh 7 mil, melainkan ratusan mil. Dengan strategi ini, maka Tentara Amerika berhasil merebut pulau-pulau di Pasifik satu per satu dan mengalahkan Jepang secara perlahan-lahan, yang tujuan utama salah satunya menguasai Filipina agar lalu lintas laut di antara Jepang dan Selatan (Tarakan Indonesia) yang kaya minyak terputus. Hal ini diucapkan juga oleh Admiral Toyoda sesudah perang selesai, ia berkata: "Andaikan Filipina jatuh, dan armada Jepang masih tetap utuh, gunanya sudah tidak ada lagi."⁹ Di Pasifik Barat Daya, pasukan di bawah Jenderal Douglas Mac Arthur bergerak maju ke rangkaian pulau-pulau dari Guadalcanal (Februari 1943) melalui Morotai ke Leyte (Desember 1944)¹⁰.

Pada tahun 1942, Jepang mendarat di Morotai, masuk dari bagian Timur tepatnya di desa Sangowo dan membentuk tiga pos penjagaan yaitu di Sangowo, Totodokue dan Daruba. Jepang masih ingin menguasai Morotai, karena memang pulau ini kaya akan hasil bumi, bukan saja di dalam hutan tetapi mulai dari tambang emas kuning, tembaga intan biru, intan kuning, intan putih, pohon damar, pala hutan, cengkik hutan, vanili dan emas. Jepang di saat mendarat, begitu banyak peralatan perang yang mereka bawa dan turunkan dari atas kapal, tak lama kemudian balatentara Jepang sudah menguasai seluruh daratan Morotai. Sekeliling hutan, di pesisir pantai dipenuhi dengan peralatan perang dan begitu banyak kapal-kapal besar, pesawat-pesawat tempur sedang mengelilingi langit Morotai. Akhirnya sebagian tentara Jepang ada yang membuat jalan, masuk ke hutan membuat listrik dan membuat benteng-benteng tempat pertahanan.

Selain itu keberadaan balatentara Jepang di Pulau Morotai dengan tujuan untuk menguasai daerah kawasan Pasifik. Setelah pendaratan yang dilakukan balatentara Jepang mulai membangun perlengkapan dan fasilitas perang untuk menghadapi Sekutu (Amerika Serikat) dari arah Pasifik. Pembuatan lapangan terbang awalnya diarahkan di desa Pilowo (saat ini telah dimukimi penduduk), desa Darame, dan Gotalamo Kampong Lamam yang terletak di Morotai Selatan juga memiliki landasan pacu yang bersifat sementara, selain pembuatan lapangan terbang untuk pendaratan pesawat tempur, tentara Jepang juga membuat lofts sebagai tempat perlindungan dan persembunyian bagi mereka dari serangan musuh.¹¹

Setelah pekerjaan selesai, tentara Jepang mengumumkan kepada seluruh rakyat Morotai bahwa mereka harus bekerja sama dengan Jepang. Rakyat diperintahkan untuk membuat landasan pesawat di Daruba dan lebih dari seribu kapal tentara Jepang diturunkan di pulau Morotai. Sehingga pada saat itu Morotai terlihat sebagai kota besar. Taicho atau para pembesar-pembesar Jepang dengan bayonetnya memerintahkan kepada rakyat Morotai untuk bekerja dan pekerjaan yang dilakukan oleh tentara Jepang adalah, apabila dalam satu kelompok ada sembilan orang yang disuruh untuk bekerja membuat parit atau menggali sebuah pohon kelapa dan ketika sembilan orang itu tidak mampu untuk bekerja maka di

⁹ <http://permalink.gmane.org/gmane.culture.media.mediacare/70200>

¹⁰ W.G. Beasley, *Pengalaman Jepang Sejarah Singkat Jepang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm 322

¹¹ Irfan Ahmad, *Jepang di Maluku Utara*. (Ternate: LepKhair, 2012), hlm.76-77

kurangi satu orang dan sudah tentu sisa delapan orang, jika tidak mampu lagi maka akan di kurangi satu, itu berarti dalam satu kelompok tinggal tujuh orang untuk menggali parit dan atau menggali pohon kelapa dan apabila tidak mampu lagi maka mereka akan dihukum mati.

Dalam bekerja mereka hanya diberikan upah sebesar 5 cent, akan tetapi dalam upah tersebut para pekerja sudah dikenakan pajak dengan harga 4 cent, jadi para pekerja mendapatkan upah sebesar 1 cent. Kerja itu mereka namakan kerja paksa. Akhirnya karena tidak sanggup dengan sebagian rakyat Morotai memutuskan untuk masuk ke dalam hutan dan menghilang dari tentara Jepang dengan adanya kerja paksa pada tanggal 15 September 1944 tentara sekutu mendarat di Daruba sekaligus melakukan penyerangan terhadap tentara Jepang sampai ke hutan-hutan. Tentara Sekutu terdiri dari tentara Amerika, Inggris, Australia, Afrika, dan Belanda.

Pertempuran Morotai terjadi pada tanggal 15 September 1944 pada akhir Perang Dunia II. Pertempuran dimulai ketika tentara Amerika Serikat dan Australia mendarat di Morotai bagian Barat Daya. Basis di Morotai dibutuhkan untuk membebaskan Filipina. Jumlah tentara yang menyerang jauh lebih banyak dari Jepang. Bala bantuan Jepang mendarat pada Oktober dan November, namun kekurangan persediaan untuk menyerang Sekutu. Pertempuran terus berlanjut hingga akhir perang, dengan tentara Jepang menderita korban jiwa yang besar akibat penyakit dan kelaparan. Beberapa prajurit Jepang di sana masih terus bertahan dan menolak menyerah. Salah satunya adalah Teruo Nakamura, yang baru berhasil diamankan pada 18 Desember 1974.¹²

Keberadaan tentara Sekutu di Morotai langsung melakukan kerja sama dengan rakyat Morotai, bantuan diberikan oleh tentara Sekutu secara cuma-cuma kepada rakyat Morotai dan para pekerja paksa diberikan tempat tinggal/bevek di Sambiki dan Daero. Selanjutnya mereka mendirikan dua landasan pacu bandara di Gotalamo. Satu landasan dua tempat parkir pesawat dengan nama *Pitoe Airfield* selesai pada tanggal 5 Oktober 1944 dan satu landasan memiliki lima tempat parkir pesawat dengan nama *Wawama Airfield* yang selesai pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 1944, panjang lapangan *Phitoe Streit* adalah sekitar 2800 meter.¹³

Kedatangan Jenderal Douglas MacArthur membawa ratusan pesawat Sekutu ke Morotai. Mac Arthur memilih pulau itu karena posisinya sangat dekat dengan Filipina dan berada di sisi Samudera Pasifik. Dalam waktu tiga bulan Morotai menjadi pulau militer. Sebagai konsolidasi pasukan Divisi VII Angkatan Perang Amerika Serikat yang tengah menaklukkan Jepang, Mac Arthur memboyong 3.000 pesawat tempur sekutu, terdiri dari pesawat angkut, pengebom, dan 63 batalion tempur ke Morotai. Hasilnya, Amerika dan Sekutu berhasil melumpuhkan Jepang melalui Filipina.¹⁴

Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa Mac Arthur sesungguhnya tidak pernah menginjakkan kakinya di Pulau Morotai. Ia hanya singgah barang sejenak di salah satu pulau di dekat Morotai, yakni Pulau Zum-Zum dan bermalam, kemudian keesokan harinya ia bertolak ke Filipina, tetapi Kabar lain dari warga setempat (orang tua saksi sejarah) yang memberikan kesaksian dengan mata kepala sendiri bahwa Mac Arthur sering hilir-mudik di Morotai daratan.¹⁵

PENUTUP

Saksi bisu keberadaan Jepang dan Sekutu pada Perang Dunia ke-2 di Morotai masih dapat dilihat hingga kini dalam bentuk peninggalan benda-benda sejarah. Di antara benda-benda peninggalan sejarah yang berhasil dikumpulkan oleh pemerhati sejarah Morotai adalah “*dog-tag*” atau benda berupa kalung tanda pengenal tentara Amerika, Senjata dari berbagai jenis, peluru/magazine, sepatu boots laras panjang, sendok-garpu, gelas, piring aluminium,

¹² http://id.wikipedia.org/wiki/pertempuran_Morotai

¹³ <http://id-id.facebook.com/Tuzure/posts/310968938945645>.

¹⁴ <http://travel.tempo.co/read/news/2012/03/20/204391498/morotai-saksi-sejarah-perang-duania-ii>

¹⁵ <http://permalink.gmane.org/gmane.culture.media.mediacare/70200>

alat masak memasak, obat morphin untuk mengobati luka yang masih utuh, Botol Coca-Cola keluaran tahun 1940-an, botolnya berwarna dasar hijau dan pink (sekarang warna dasar botolnya putih semua), juga ditemukan tanda pangkat kesatuan dari tentara Australia, botol minuman tersebut dari almunium, botol-botol minuman keras, granat nanas, dan juga benda-benda bersejarah lainnya, bahkan serpihan tengkorak, tulang belulang mereka, yang sudah mulai hancur, semua itu didapatkan dengan hanya menggali tanahnya menggunakan tangan dan pisau sangkur di hutan belantara tempat peristiwa perang dunia pernah berkecamuk.

Sekali pun masih ada yang tersisa, kita tetap prihatin dengan berbagai informasi yang disampaikan oleh masyarakat bahwa peninggalan perang sedikit demi sedikit sudah banyak yang raib, seperti mobil tank, bangkai pesawat, kapal perang, mobil jeep, dan banyak lagi peninggalan Perang Dunia lainnya nyaris tak lagi tersisa lantaran menjadi target perburuan pengumpul besi tua. Kabarnya, ada perusahaan besar (baca: Krakatau Steel) dari Jawa yang mengolah barang bersejarah itu untuk dilebur menjadi besi dan baja olahan. Juga sebagian kecil diambil oleh penduduk lokal dan diolah menjadi berbagai macam barang keperluan rumah tangga, souvenir, perhiasan, dan eksterior rumah.

Kegiatan eksavasi besi tua ini memang masih berlangsung sampai saat ini, seperti yang ada di desa Daruba, yang merupakan sentra pengrajin besi putih, yang merupakan hasil olahan dari besi peralatan perang Sekutu. Para pengrajin besi tua mendapatkan bahan baku besi ini dari para penyelam tradisional di kampung tetangganya. Jadi setelah bangkai-bangkai peralatan perang di daratan habis, mereka merambah yang ada di laut. Hasil kerajinan rakyat ini yang paling laku di pasaran, yakni di antaranya adalah peralatan masak memasak, cenderamata, perhiasan, bahkan pisau dan samurai.

Jika pemerintah tidak mengambil tindakan dan upaya penyelamatan terhadap benda-benda sejarah peninggalan Perang Duaia ke-2, dikhawatirkan benda-benda tersebut akan musnah, raib seluruhnya berpindah tangan atau disalahgunakan. Jika hal ini terjadi maka masyarakat Morotai akan kehilangan jejak sejarahnya, olehnya itu sebagai wilayah cagar budaya maka selayaknya benda-benda tersebut harus dilindungi dan diselamatkan dari kepunahan, dan itu merupakan tanggung jawab kita bersama. Sebagai pemerhati sejarah budaya, saatnya kajian sejarah lokal harus mendapat perhatian khusus agar masyarakat mengetahui dan memahami peristiwa yang pernah terjadi di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Susanto, dkk. 1994. *Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda Nasionalisme dan Pendudukan Jepang di Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius
- Irfan Almad, 2012. *Jepang di Maluku Utara*. Ternate: LepKhair.
- M. Adnan Amal, 2010. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: KPG-Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Maluku Utara.
- Narrdo Baskara, 2008. *Kamikaze Aksi Bunuh Diri T'erhormat para Pilot Jepang*. Yogyakarta: Narasi.
- W.G. Beasley, 2003. *Pengalaman Jepang Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sumber Internet

- <http://pamongbudayakemdikbudmorotai.blogspot.co.id/2013/08/asa1-usul-suku-nama-daerah-morotai-dan.tml>.
- <http://permalink.gmane.org/gmane.culture.media.mediacare/70200>.
- <http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/11/suku-moro-maluku.html>
- <http://tavel.tempo.co/read/news/2012/03/20/204391498/morotai-saksi-sejarah-perang-dunia-ii>.
- <http://www.pulaumorotaikab.go.id/profile/read/1/sejarah-pulau-morotai.html>.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Morotai.
- <http://id-id.facebook.com/Tuzere/posts/310968938945645>.